

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi

Andi Alika Azzahra^{1*}, Zuhriana K. Yusuf², Serly Daud³, Sitti Rahma⁴, Vickry Wahidji⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁴Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

⁵Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Penulis koresponden. Email: andi_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id
Nomor telepon: +62895321861454

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang, termasuk kepatuhan dalam pengobatan. Pengetahuan yang dimiliki oleh pasien mengenai hipertensi dan pengobatannya dapat memberikan perubahan perilaku terutama dalam melakukan pengobatan yang dianjurkan. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu cara dalam mengurangi risiko komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 58 orang diambil melalui teknik *total sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner *Hypertension Knowledge – Level Scale* dan kuesioner MMAS-8. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan *Spearman's Rank Correlation Coefficient*.

Hasil: Sebagian besar responden tergolong dalam tingkat pengetahuan tinggi (75,9%) dan memiliki kepatuhan minum obat rendah (43,1%). Uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,033, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p > 0,05$). Koefisien korelasi sebesar 0,280 menunjukkan hubungan yang lemah.

Kesimpulan: Tingkat pengetahuan pasien hipertensi secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan sebagai salah satu intervensi dalam pengelolaan hipertensi di Puskesmas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat.

Kata kunci: Hipertensi; kepatuhan minum obat; tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is a chronic condition requiring long-term management, including compliance with treatment protocols. The level of knowledge that patients possess about hypertension and its management can lead to behavioral changes, particularly in their commitment to prescribed medicine. Adhering to medication regimens is a vital strategy for reducing the risk of complications. This study analyzes the correlation between knowledge levels and medication compliance among hypertensive patients at the Puskesmas Kota Selatan in Gorontalo City.

Method: Employing a *cross-sectional* observational analytical design, a total sample of 58 individuals was selected using *total sampling* techniques. Data were gathered through a questionnaire that included the *Hypertension Knowledge–Level Scale* and the MMAS-8 questionnaire. The relationship between the variables was assessed using *Spearman's Rank Correlation test*.

Results: The findings revealed that most respondents (75.9%) exhibited a high level of knowledge, while a significant proportion (43.1%) demonstrated low medication compliance. The Spearman correlation test produced a significance value of 0.033, indicating a statistically significant relationship between knowledge levels and medication compliance ($p < 0.05$). The correlation coefficient of 0.280 suggests a weak correlation.

Conclusion: To sum up, there was a significant relationship between hypertensive patients' knowledge and their medication compliance. The findings highlight the crucial role of health education as an intervention in managing hypertension within community health centers. Future research is recommended to explore additional factors that may influence medication adherence, such as motivation, family support, proximity to health facilities, and the involvement of healthcare professionals.

Keywords: Hypertension; level of knowledge; medication compliance



Diterbitkan oleh:
Universitas Negeri Gorontalo

Kontak:
+62852 3321 5280

Alamat:
Jl. Jend. Sudirman No.6, Gorontalo
City, Gorontalo, Indonesia

Email:
axonfkgung@ung.ac.id

DOI:
<https://doi.org/10.37905/jaj.v2i2.30149>

Pendahuluan

Hipertensi sampai saat ini masih menjadi suatu masalah kesehatan yang cukup serius dan merupakan penyebab utama kematian di negara maju maupun negara berkembang.¹ Penduduk berusia diatas 20 tahun yang mengalami hipertensi sudah mencapai 74,5 juta jiwa, akan tetapi 90-95% kasus belum diketahui penyebabnya.² Prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 34,11% pada tahun 2018. Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018, tercatat sebesar 29,64% yang menempati urutan ke-6 di Indonesia setelah Provinsi DKI Jakarta.³ Hipertensi telah dinyatakan sebagai masalah kesehatan masyarakat global dengan memengaruhi 1 miliar orang di seluruh dunia dan lebih dari 10 juta kematian per tahun.⁴ Hipertensi yang tidak terkontrol dapat memicu terjadinya penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi, gangguan saraf dan beberapa jenis penyakit lainnya yang diakibatkan tidak terkontrolnya tekanan darah.¹ Hipertensi yang tidak terkontrol dapat disebabkan oleh salah satunya kurangnya konsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi memainkan peran penting dalam pengelolaan penyakit ini, akan tetapi banyak yang berhenti berobat ketika sudah merasa sedikit membaik. Ketidakepatuhan dapat mengakibatkan kontrol tekanan darah yang buruk, meningkatkan risiko komplikasi serius, dan memperburuk kualitas hidup pasien.⁵ Sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi untuk dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Prevalensi hipertensi terus meningkat di Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo, namun kepedulian pasien terhadap pengobatan masih rendah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah pengetahuan. Studi sebelumnya oleh Paczkowska (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang meningkatkan pengetahuan pasien berkontribusi pada peningkatan kepatuhan pengobatan.⁶ Namun, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki pengaruh terhadap kepatuhan, kajian serupa di wilayah tertentu, seperti Kota Gorontalo, masih terbatas. Kota Gorontalo, khususnya di Puskesmas Kota Selatan, memiliki prevalensi hipertensi yang cukup tinggi, namun kepatuhan pasien terhadap pengobatan belum diketahui secara pasti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi edukasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

Metode

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor surat 195/UN47.B7/KE/2024 tertanggal 7 Oktober 2024. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo, pada bulan Oktober 2024 dengan pendekatan kuantitatif dan analitik serta desain *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 58 responden diambil menggunakan Teknik *total sampling*. Data utama diperoleh melalui instrumen kuesioner *Hypertension Knowledge – Level Scale* dan kuesioner MMAS-8.

Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari seluruh pasien yang berpartisipasi dalam program PROLANIS di Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo pada tahun 2024, dengan jumlah total sebanyak 58 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan sebagai variabel independen dengan kategori tinggi dan rendah, sedangkan kepatuhan minum obat sebagai variabel dependen dengan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Hasil penelitian ini dinyatakan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat karakteristik responden, serta hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi data dan analisis bivariat yang menggunakan *Spearman's Rank Correlation Coefficient*.

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah peserta PROLANIS di Puskesmas Kota Selatan, Kota Gorontalo. Populasi sejumlah 58 pasien dan sampel sejumlah 58 pasien. Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 41-60 tahun dan lebih dari 60 tahun yang dimana keduanya masing masing sebanyak 28 responden (48,3%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (55,2%), Pendidikan terakhir SMA sebanyak 24 responden (41,4%), obat yang dikonsumsi lebih dari 2 sebanyak 39 responden (67,3%), riwayat penyakit yang diderita tidak ada sebanyak 20 responden (34,5%) dan lama menderita hipertensi lebih dari 7 tahun sebanyak 27 responden (46,6%)

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden (N=58)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
18-40	2	3,4
40-60	28	48,3
>60	28	48,3

Jenis Kelamin

Perempuan	32	55,2
Laki-Laki	26	44,8

Pendidikan

SD	6	10,3
SMP	12	20,7
SMA	24	41,4
Perguruan Tinggi	16	27,6

Banyak Obat yang dikonsumsi

1	6	10,3
2	13	22,4
Lebih dari 2	39	67,3

Riwayat Penyakit yang diderita

Tidak Ada	20	34,5
DM	14	24,1
Kolesterol	4	6,9
Jantung	9	15,5
DM, Kolesterol, Jantung	2	3,4
DM, Kolesterol	5	8,6
DM, Kolesterol, Jantung, Asam Urat	1	1,7
DM, Jantung	3	5,2

Lama Menderita Hipertensi

1 Tahun	7	12,1
2-7 Tahun	24	41,4
>7 Tahun	27	46,6

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas pasien memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 44 pasien (75,9%). Sedangkan sisanya sebanyak 14 pasien (24,1%) memiliki pengetahuan yang rendah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	14	24,1
Tinggi	44	75,9
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mayoritas pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah maupun sedang yaitu masing-masing sebanyak 25 pasien (43,1%). Sedangkan sisanya sebanyak 8 pasien (13,8%) memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi.

Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase kepatuhan minum obat

Kepatuhan Minum Obat	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	25	43,1
Sedang	25	43,1
Tinggi	8	13,8
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4, uji *Spearman's Rank Correlation Coefficient* dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antar variable, dalam penelitian ini disebutkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Hasil uji signifikansi *Spearman's Rank Correlation Coefficient* menunjukkan nilai sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar 0,280 yang berarti hubungan diantara keduanya terbilang lemah.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat

Variabel	<i>r</i>	<i>p value</i>
Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat	0,280	0,033

Sumber : Data Primer, 2024

Diskusi

Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, pada kategori ini didapatkan sebagian pasien tergolong dalam tingkat kepatuhan minum obat rendah dan sedang (43,1%) dan sisanya tergolong dalam kepatuhan tinggi (13,8%). Hasil uji statistik *Spearman Rho* menunjukkan ada korelasi antar tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat ($p\text{-value} > 0,05$).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang penyakit mereka meliputi berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, tempat perawatan medis, serta informasi yang diterima selama pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien

dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hipertensi. Hal ini karena pasien dengan pendidikan lebih tinggi lebih mungkin memiliki akses ke informasi medis yang lebih baik dan memahami pentingnya perawatan yang tepat.⁷

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien PROLANIS di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang hipertensi, yaitu sebanyak 75,9%. Pengetahuan ini mencakup definisi hipertensi, komplikasi, gaya hidup, diet, dan kepatuhan minum obat. Namun, pemahaman terkait diet, kepatuhan minum obat, dan gaya hidup masih menjadi aspek yang sering dijawab salah oleh pasien. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini didukung oleh faktor pendidikan dan akses informasi, termasuk program edukasi PROLANIS.⁸

Faktor pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan pasien. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hipertensi.⁹ Program PROLANIS juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien melalui edukasi terstruktur dan monitoring berkala.¹⁰ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam program ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien secara signifikan dalam jangka waktu enam bulan.⁸ Meskipun tingkat pengetahuan pasien tinggi, kepatuhan minum obat pada mayoritas pasien masih rendah hingga sedang. Dari 58 responden, hanya 13,8% yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan 43,1% memiliki kepatuhan rendah. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien dan perilaku mereka dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah obat yang harus dikonsumsi, efek samping obat, dan dukungan sosial.¹¹ Pasien yang mengonsumsi lebih dari dua jenis obat antihipertensi cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah karena merasa terbebani dengan jadwal pengobatan yang kompleks.¹² Faktor psikologis, seperti kebosanan dan perasaan bahwa obat tidak diperlukan saat gejala membaik, juga turut berkontribusi.¹³ Dukungan sosial, terutama dari keluarga, memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan motivasi dari keluarga lebih cenderung mematuhi jadwal minum obat dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan perhatian dari keluarga sering menjadi alasan utama ketidakpatuhan.¹⁴ Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi juga ditemukan pada sebuah studi oleh widjanarko yang melaporkan bahwa sebanyak 53% pasien hipertensi tidak meminum obat secara teratur. Alasan utama yang ditemukan adalah pasien merasa gejala akan sembuh tanpa pengobatan atau lebih memilih

metode alternatif seperti jamu tradisional (46,9%).¹⁵

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat, dengan nilai $p=0,033$ dan korelasi $r=0,280$. Meskipun ada hubungan, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan tinggi. Faktor eksternal dan psikologis lainnya masih memengaruhi perilaku pasien dalam mengikuti pengobatan.^{16, 17} Rendahnya tingkat kepatuhan, meskipun tingkat pengetahuan tinggi, menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan hipertensi. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan komunikasi interpersonal dengan pasien, menyediakan edukasi berkelanjutan, dan membantu pasien mengatasi hambatan psikologis serta sosial yang memengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan.¹⁸

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien, tetapi tidak cukup untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan. Program seperti PROLANIS perlu terus dikembangkan dengan pendekatan multidimensional yang mencakup edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan strategi pengelolaan pengobatan yang sederhana. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mencegah komplikasi jangka panjang akibat hipertensi. Penelitian ini masih terbatas dalam beberapa aspek, termasuk kurangnya informasi yang memungkinkan mempengaruhi hasil dari penelitian yaitu motivasi, dukungan keluarga, jarak fasilitas kesehatan serta peran petugas kesehatan. Pengukuran tingkat kepatuhan dalam minum obat dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 belum dapat mengukur secara spesifik pada pasien penderita hipertensi.

Kesimpulan

Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi tentang penyakit hipertensi, termasuk penyebab, komplikasi, dan pentingnya pengobatan yang teratur, cenderung lebih patuh dalam menjalankan terapi obat. Hal ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan yang efektif dalam program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan mencegah komplikasi akibat hipertensi.

Konflik Kepentingan

Tidak ada yang perlu diumumkan.

Sumber Pendanaan

Tidak ada yang perlu diumumkan.

Pengakuan

Tidak ada yang perlu diumumkan.

Referensi

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.
2. American Heart Association. Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations; 2017.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. Riset Kesehatan Dasar; 2018.
4. Lu Y, Yan H, Yang J, Liu J. Occupational stress and psychological health impact on hypertension of miners in noisy environment in Wulumuqi, China: a case-control study. *BMC Public Health*. 2020;20(1):1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09760-9>
5. Kampamba M, Abanur F, Hikaambo CN, Mudenda S, Saini K, Kaonga P. Effects of medication knowledge on medication adherence among hypertensive patients at Matero level one hospital, Lusaka city, Zambia: a cross-sectional study. *Int J Basic Clin Pharmacol*. 2021;10(8):893. <https://doi.org/10.18203/2319-2003.ijbcp20212916>
6. Paczkowska A, Hoffmann K, Kus K, Kopciuch D, Zaprutko T, Ratajczak 10 P, et al. Impact of patient knowledge on hypertension treatment adherence and efficacy: A single-centre study in Poland. *Int J Med Sci*. 2021;18(3):852–860. <https://doi.org/10.7150/ijms.48139>
7. Maciejewska M, et al. Impact of patient knowledge on hypertension treatment adherence and efficacy: A single-centre study in Poland. *Med Sci*; 2021.
8. Sari NMV. Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). Malang: Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya; 2017.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
10. Alfian T, et al. The effect of Prolanis program on the knowledge of hypertension patients in Indonesia. *J Kesehatan Masyarakat*; 2023.
11. Belayachi S, Boukhari FZ, Essayagh F, Terkiba O, Zohoun A, Essayagh M, et al. Non-adherence to antihypertensive drugs and its risk factors among hypertensive patients, Marrakech, Morocco. *PLOS Glob Public Health*. 2024;4(8):1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0002774>
12. Pramana GA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *J Ilmiah Bidang Farmasi*; 2019.
13. Meitasari R, et al. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Apotek Kimia Farma Ponorogo. *J Kesehatan*. 2024;14(2). Available at: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id>
14. Gardezi SKM, Aitken WW, Jilani MH. The Impact of Non-Adherence to Antihypertensive Drug Therapy. *Healthcare (Switzerland)*. 2023;11(22). <https://doi.org/10.3390/healthcare11222979>
15. Widjanarko P, Noviantari E, Retnaningsih S. Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kelurahan Tanjungrejo, Kota Malang. *J Kesehatan*. 2021;9(2):45–55.
16. Arrang ST, Veronica N, Notario D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Faktor Lainnya dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo Jakarta. *J Manaj Pelayanan Farmasi*. 2023;13(4):232–240. <https://doi.org/10.22146/jmpf.84908>
17. Tsunami K. Impact of Family Support on Hypertension Medication Adherence. *Indones J Public Health*; 2020.
18. Nasab GZ, Sharifi H, Mangolian Shahrabaki P. Facilitators of medication adherence in patients with hypertension: a qualitative study. *Front Public Health*. 2024;12(November). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1372698>.